



FOTO: MUHAMMAD SAIFULLAH (TEMPO)

BIODATA

Nama : Albert Gunawan
Tempat dan tanggal lahir : Temanggung, 26 Februari 1988
Orang tua : Agus Purwanto dan Lanny Chandrawati
Status dalam keluarga : Bungsu dari dua bersaudara

PENDIDIKAN:

■ SMA Negeri 1 Temanggung, Jawa Tengah, 2003-2006
■ Matematika Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2006-2010

PENGHARGAAN:

■ Emas Olimpiade Sains Nasional Matematika 2004
■ Perunggu Asian-Pacific Mathematics Olympiad 2006
■ Juara IV International Mathematics Competition di Blagoevgrad, Bulgaria 2007
■ Juara II IMC 2008 di Blagoevgrad, Bulgaria
■ Juara II IMC 2009 di Budapes, Hungaria
■ Juara I IMC 2010 di Blagoevgrad, Bulgaria

ALBERT GUNAWAN

JUARA WALAU GEGAR OTAK

Albert Gunawan, 22 tahun, tak pernah menyerah dalam usahanya menjadi yang terbaik di International Mathematics Competition (IMC). Setelah tiga kali gagal meraih gelar juara pertama, bulan lalu dia meraih impiannya di Blagoevgrad, Bulgaria. "Akhirnya saya meraih gelar juara pertama," katanya, Selasa lalu.

Orang tua Albert, Agus Purwanto dan Lanny Chandrawati, memang berharap putra bungsu mereka itu meraih prestasi di bidang sains. Nama Albert diambil dari fisikawan dunia Albert Einstein. "Ayah suka Einstein," ujar Albert. Sebagai pengusaha, Agus justru gemar membaca buku sains. Kebiasaan ini menular kepada Albert dan kakaknya, Alex Gunawan. "Kami jadi gemar membaca," ujarnya.

Sejak sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama, Albert menyukai matematika. Masuk di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Temanggung, Jawa Tengah, Albert bertambah antusias menekuni matematika. Alasannya, dia memiliki kakak kelas, Nanang Susyanto, yang jago matematika di tingkat nasional dan internasional.

Lima kali ikut kompetisi internasional, sekali gagal berangkat, tiga kali meraih gelar juara keempat dan kedua, lalu juara pertama.

Kala itu Albert kelas I dan Nanang kelas III. "Saya diajari soal-soal matematika," ujarnya. Ketika Nanang mengikuti Olimpiade Matematika Internasional (International Mathematics Olympiad/IMO) enam tahun lalu, Albert tergiur. "Saya ingin ikut."

Tekadnya bertambah kuat setelah menyabet medali emas di Olimpiade Sains Nasional. Albert lalu mengikuti Asian-Pacific Mathematics Olympiad. Meski meraih perunggu, Albert terpilih dalam tim IMO di Slovenia, Juli 2006. Sayangnya, panitia kurang cekatan sehingga tim Indonesia batal berangkat karena tidak mendapatkan visa. "Saya kecewa," katanya.

Kekecewaan Albert terpendam hingga dia diterima di Jurusan Matematika Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Menjadi mahasiswa menambah semangat Albert. Apalagi Nanang, idolanya, kuliah di jurusan yang sama. Dengan nilai indeks prestasi sempurna, 4,00, Albert tak kesulitan mengikuti IMC, kompetisi matematika untuk mahasiswa tingkat dunia.

Albert sangat menunggu-nunggu kesempatan itu. Dia menggebu-gebu belajar matematika selama delapan jam setiap hari. "Saya harus juara I," ujarnya. Tapi Albert hanya mendapat *honorable mention* atau setara dengan juara keempat. Tahun berikutnya, Albert mengikuti kompetisi yang sama. Tapi ia mengalami kecelakaan saat mengendarai sepeda motor di sekitar kampus UGM. "Saya mengalami gegar otak," katanya.

Meski dokter menyarankannya tidak ikut kompetisi, Albert tetap memaksa. Kondisi yang kurang bugar justru membuat Albert lebih tenang. Dia merenungkan kegagalannya di kompetisi

tahun lalu. Menurut Albert, kegagalannya mendapatkan prestasi karena terlalu tertekan. "Saya terlalu *ngoyo*," ujarnya, menyesal.

Sejak menyadari hal itu, Albert bertekad lebih santai dan tenang. "Yang penting berbuat yang terbaik." Albert benar tentang persiapan psikologisnya. Hasilnya, dia meraih gelar juara ketiga, dua tahun berturut-turut. Dan, bulan lalu, dia meraih medali emas dalam kompetisi yang diikuti oleh 392 mahasiswa dari 40 negara itu.

Prestasi segudang memudahkan Albert memilih tempat kuliah, termasuk saat diterima di UGM melalui jalur penjurangan bibit unggul berprestasi. "Saya dibebaskan biaya kuliah," ucapnya. Akhir Agustus ini, setelah diwisuda sebagai sarjana matematika oleh UGM, Albert langsung menuju Belanda. Albert diterima di program strata 2 Universitas Leiden selama satu tahun, kemudian dilanjutkan di Universitas Bordeaux, Prancis.

Selain dibebaskan biaya kuliah, Albert mendapat beasiswa dari sebuah yayasan di dalam negeri untuk biaya hidup selama kuliah, sebesar Rp 500-800 ribu. Melalui beasiswa ini, Albert diminta mengajar di beberapa sekolah di Yogyakarta. "Ini tanggung jawab sosial," ia menjelaskan.

Meski kompetisi mencapai puncak pada tahun ini, Albert menilai kompetisi yang paling berkesan adalah IMC 2008. "Saya mendapat pacar," ujarnya, tertawa. Sang pacar memang bukan peserta, namun Albert dikenalkan oleh rekan satu tim yang berasal dari Universitas Indonesia, Ajat Adriansyah. Dia berharap sang pacar adalah jodohnya. "Ini obsesi yang belum diraih," katanya, seraya tergelak. Amin. ● **AKBAR TRI KURNIAWAN**